

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Prof. Dr. Burhan Bungin, M.Si., Ph.D., CIQaR., CIQnR.

Dosen FIKOM Universitas Ciputra
Ketua Indonesian Qualitative Researcher Association (IQRA)
Pendiri Indonesian Researcher Association (IRA)

LPPM Universitas Negeri Jember, 15 September 2020

QUALITATIVE RESEARCH METHODS

1. **Filasafat**
2. **Paradigma**
3. **Teori**
4. **Metode**

METHODS OF SCIENTIFIC THINKING (MST)

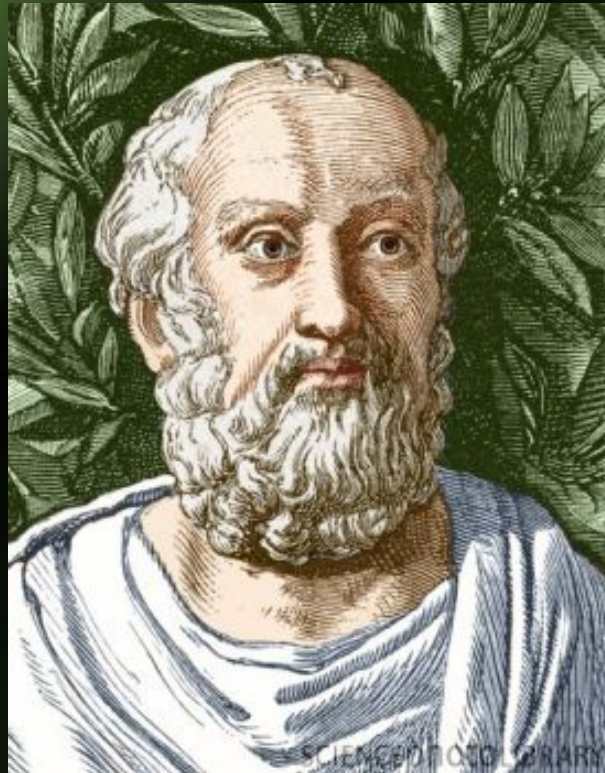
Filsafat Penomenologi



MEMAHAMI AKAR FENOMENOLOGI

IDEALISME PLATO

Idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (mind), roh (soul) atau jiwa (spirit) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Keadaan dan corak masyarakat pada masa itu dijadikan **Plato** sebagai dasar dalam **pemikiran-pemikirannya**.



FILSAFAT FENOMENOLOGI

Kata "fenomena" sebenarnya telah ada sejak Yunani Kuno yang berarti "hal yang tampak dan terserap oleh indra".

Pemaknaan terma "fenomenologi" telah digunakan sejak [mazhab skeptik](#) yang telah menghambat ide dogmatisme metafisis

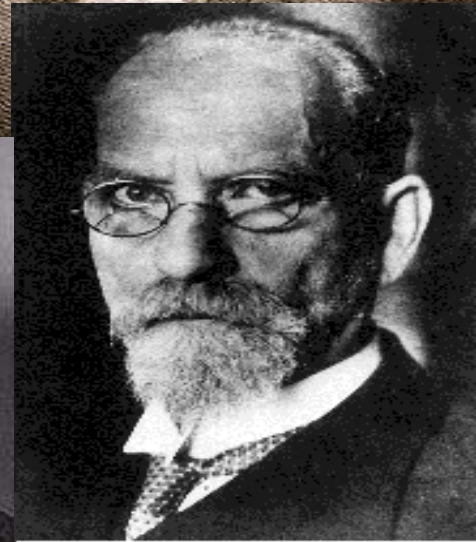


Dalam sejarah kefilosofan, terma "fenomenologi" memiliki sekurangnya tiga makna utama.

Terma Pertama:

Pertama adalah fenomenologi G. W. F. Hegel, 1770-1831

Fenomenologi Roh atau Fenomenologi Pikiran. Fenomenologi Roh Hegel menggambarkan karya itu sebagai "eksposisi kedatangan menjadi pengetahuan". Kesadaran adalah sumber pengetahuan. Setiap fenomena ada kesadaran yang mendorong lahirnya fenomena.



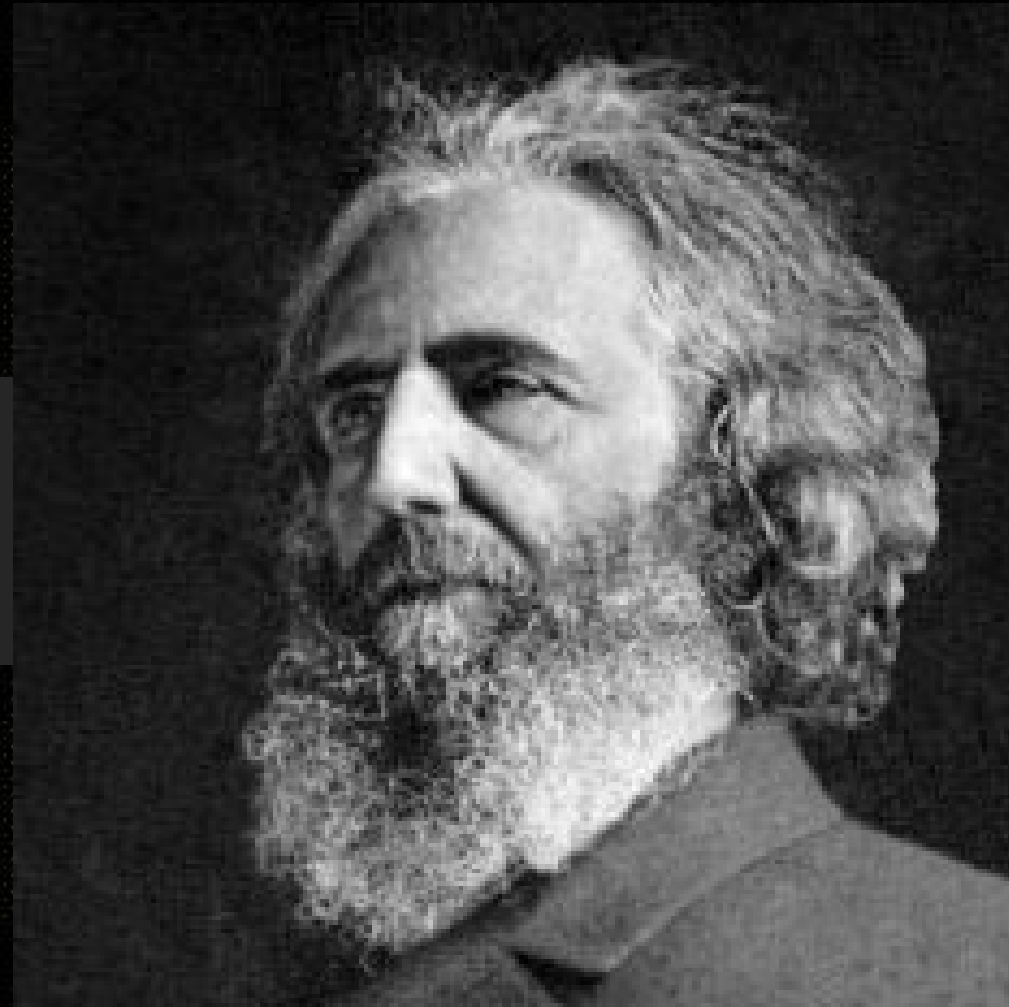
Terma Kedua:

Dalam *Kritik der reinen Vernunft*, Immanuel Kant (1724–1804) juga menggunakan terma fenomenologi untuk menunjuk pada batas reseptif pengetahuan atas realitas. Kant membagi realitas objek menjadi dua: pertama, objek atas *fenomena*, yang manusia dapat serap dan paham oleh indra dan budi, dan; kedua, objek "pada dirinya sendiri" (*an sich*) atau *noumena*, yang tak tampak di ruang dan waktu sehingga penilaian absah atas *noumena* tak dapat dilakukan. Dalam perkembangan lebih lanjut, Hegel (1770–1831), dalam *Phänomenologie des Geistes*, menyatakan bahwa fenomenologi dimengerti sebagai eksplorasi yang tampak (fenomena) untuk mengetahui apa yang tak tampak di balik fenomena. Pendekatan Hegel ini disebut fenomenologi dialektis.



Franz Brentano (1838–1917)

menggunakan terma fenomenologi sebagai psikologi deskriptif. Selain itu, Carl Stumpf (1848–1936), murid Brentano dan mentor Edmund Husserl menggunakan terma fenomenologi sebagai terma yang merujuk pada pembahasan ontologi atas konten sensori.



Perlawanan:

Kolonialisme

Fasisme

Kapitalisme

Menjadi dasar gerakan praktis



LAHIRNYA GERAKAN KIRI JERMAN

Critical Theory Paradigm

Teori kritis adalah produk dari kelompok neo-Marxis Jerman yang tak puas dengan teori Marxian (Bernstein, 1995., Ritzer & Goodman, 2004), terutama kecenderungannya menuju determinisme ekonomi (Ritzer & Goodman, 2004). Namun sebenarnya kelompok ini memiliki ketidakpuasan kepada hampir semua kemapanan.

Kelompok ini sebenarnya pengikut ajaran-ajaran postmodern yang tidak suka kepada kemapanan, tidak suka kepada teori-teori mapan, grand theory dan anti paradigma.



PERDEBATAN TIGA PENDEKATAN GROUNDED THEORY



GLASER:1967

Positivisme Universitas Columbia, diwakili oleh Glaser dan pelatihan kuantitatif yang menghasilkan metode analisis yang ketat.

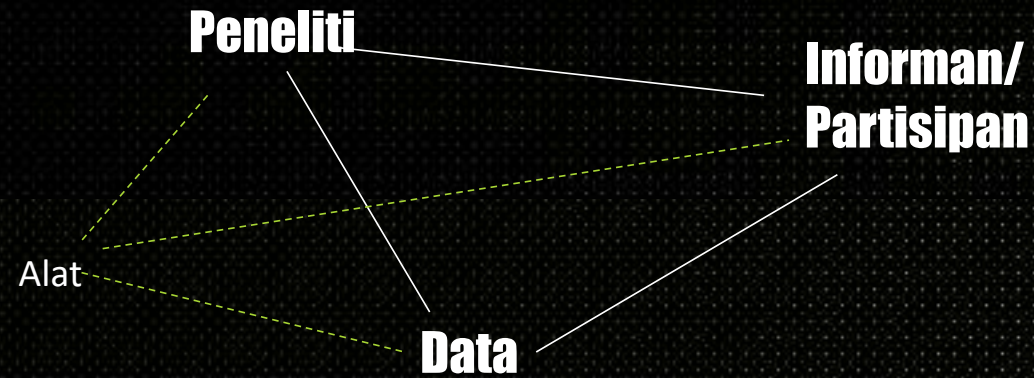


1967

STRAUSS:

Sekolah Chicago dalam pribadi Strauss, karena ia menghargai makna sosial subjektif yang muncul dari tindakan manusia, mengungkapkan tradisi filosofis pragmatis.

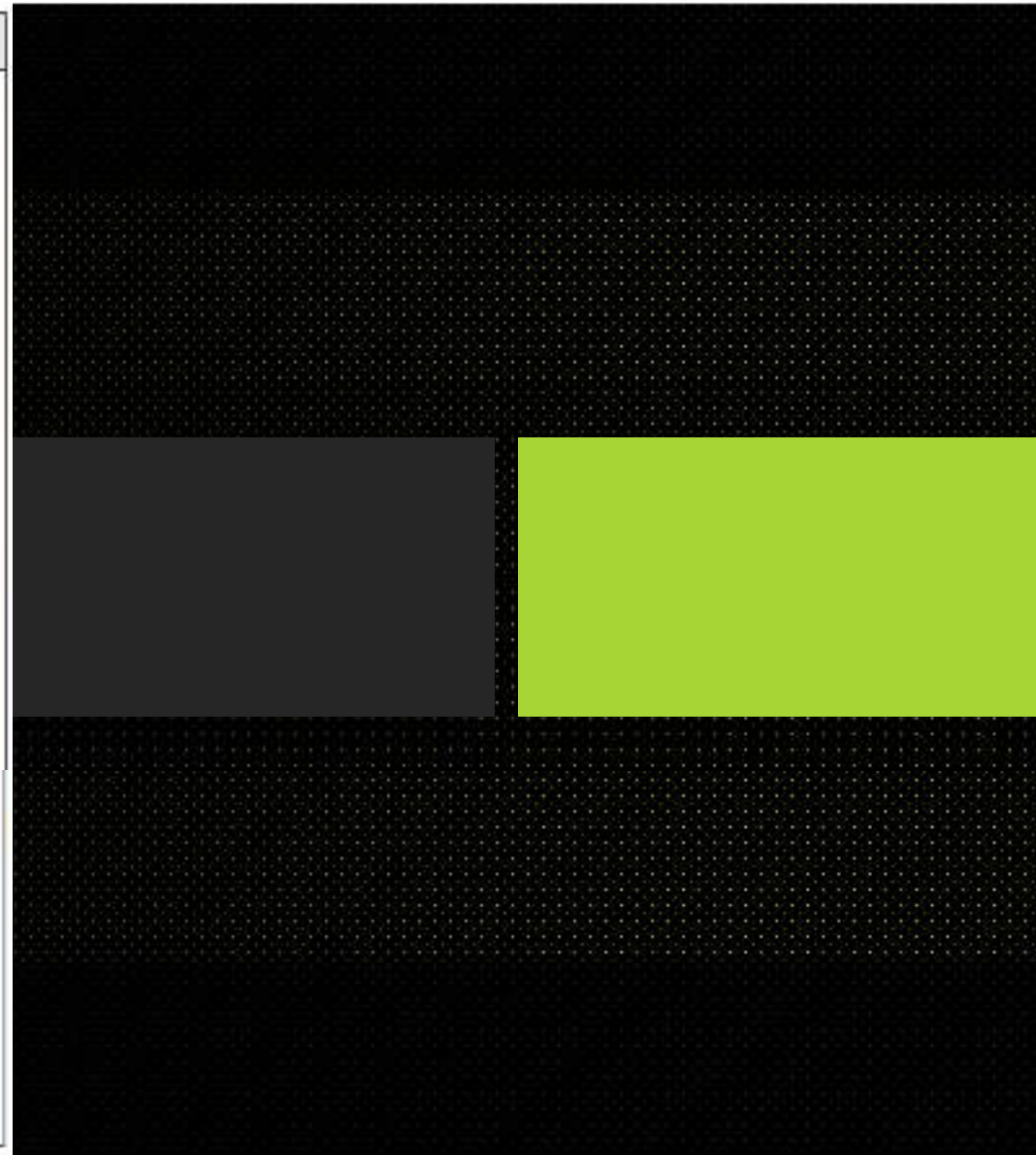
PERDEBATAN DI LEVEL DATA



MELAHIRKAN BERBAGAI ALIRAN/PARADIGMA DALAM FILSAFAT/MAZHAB FENOMENOLOGI

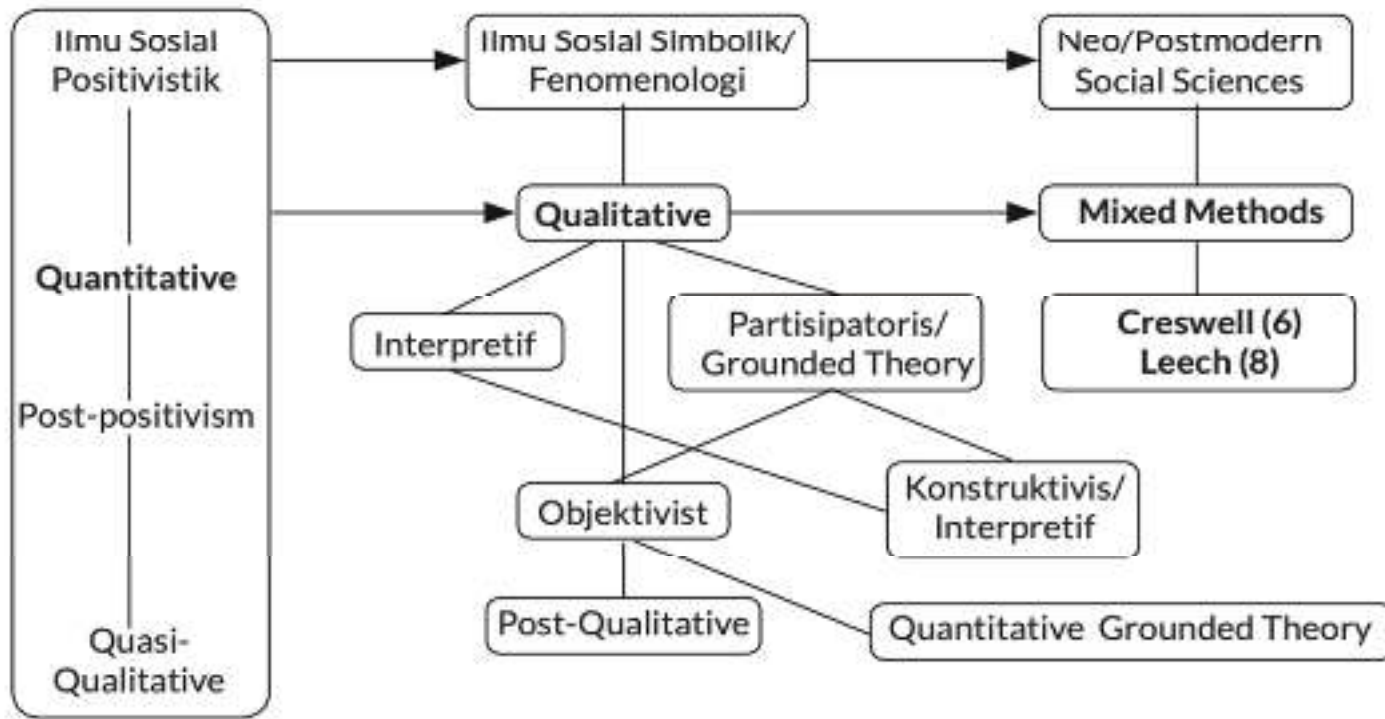
1. Aliran Fenomenologi asli atau the true Grounded Theory
2. Intrepretive/Constructivis paradigm
3. Kritik/Transformatif paradigm
4. Pragmatic paradigm
5. Postmodern paradigm

TABEL 4.7 ■ The Social Scientific Paradigm/Social Methods Paradigm



GAMBAR 6.1 ■ Arus Besar Perkembangan Metode Penelitian

PERKEMBANGAN RESEARCH METHODS



Sumber: Burhan Bungin, (2018).

PERDEBATAN ALAT ANALISIS BUKAN PENELITI

Perdebatan alat analisis bukan peneliti, baru muncul menjelang tahun 1980-an

1. Kelompok Glaserian menghendaki peneliti langsung menganalisis data (The True GT) – Alat adalah peneliti
2. Strausian juga tidak menganjurkan penggunaan alat-alat analisis (Corbin & Srtrauss) – Alat adalah peneliti
3. Kelompok konstruktivisme juga tidak menganjurkan penggunaan alat analisis (Charmez) – Alat adalah peneliti
4. Post-positivism – karena tradisi menggunakan alat analisis di prositivism, maka mereka membawa alat analisis tersebut ke analisis kualitatif (quasi-qualitative) (Pragmatism)

QUALITATIVE RESEARCH

- POST-POSITIVISME
- FENOMENOLOGY

danke

Post-Positivism

Kritik terhadap positivism

Prof. Burhan Bungin

Steps and Procedure

Descriptive Research

Desain Riset Sederhana

Prof. Burhan Bungin

Pasca-positivisme

Fisikawan Werner Heisenberg dan Niels Bohr (Crotty, 1998):

1. membuang pandangan dogmatis tentang positivisme;
2. mengubah penekanan dari kepastian absolut menjadi probabilitas;
3. menggambarkan ilmuwan sebagai orang yang membangun pengetahuan, bukannya hanya secara pasif memperhatikan hukum alam.

Pasca-positivisme

Argumen mereka bahwa "tidak peduli seberapa setia ilmuwan mematuhi penelitian ilmiah, **hasil penelitian tidak sepenuhnya objektif** (Crotty, 1998, 40).

Pandangan ini dikenal sebagai post-positivisme atau empirisme logis;

menggambarkan bentuk positivisme yang tidak terlalu ketat.

Ahli empiris logis (post-positivis) mendukung gagasan bahwa ilmuwan sosial dan ilmuwan alam berbagi tujuan yang sama untuk penelitian dan menggunakan metode penelitian yang serupa.

Pasca-positivisme

Argumen mereka adalah bahwa "tidak peduli seberapa setia ilmuwan mematuhi penelitian metode ilmiah, **hasil penelitian tidak sepenuhnya objektif**, atau tidak diragukan lagi pasti" (Crotty, 1998, 40).

Pandangan ini dikenal sebagai post-positivisme atau empirisme logis; menggambarkan bentuk positivisme yang tidak terlalu ketat.

Ahli empiris logis (post-positivis) mendukung gagasan bahwa ilmuwan sosial dan ilmuwan alam berbagi tujuan yang sama untuk penelitian dan menggunakan metode penelitian yang serupa.

Post-positivism dipengaruhi oleh filsafat yang disebut realisme kritis (Trochim, 2002). Ini dapat dibedakan dari positivism berdasarkan apakah fokusnya adalah pada verifikasi teori (positivism) atau pada teori pemalsuan (post-positivism) (Ponterotto, 2005).

Guba dan Lincoln (1994) membagikan contoh untuk menjelaskan perbedaan ini di mana, sebagaimana mereka katakan, sejuta angsa putih tidak dapat membuktikan bahwa semua angsa berwarna putih, tetapi satu angsa hitam dapat membantah anggapan ini.

Post-positivis, seperti halnya positivis, percaya bahwa ada kenyataan yang tidak tergantung pada pemikiran kita yang dapat dipelajari melalui metode ilmiah. Realisme kritis, bagaimanapun, mengakui bahwa **pengamatan mungkin melibatkan kesalahan dan bahwa teori dapat dimodifikasi** (Trochim, 2002).

Realitas tidak bisa diketahui dengan pasti. Pengamatan sarat teori dan dipengaruhi oleh bias pengamat dan pandangan dunia. Misalnya, dua orang dapat mengamati peristiwa yang sama dan memahaminya secara berbeda, berdasarkan pengalaman dan keyakinan mereka sendiri. Namun, obyektivitas dapat dicapai dengan menggunakan berbagai tindakan dan pengamatan serta melakukan triangulasi data untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang apa yang terjadi dalam kenyataan.

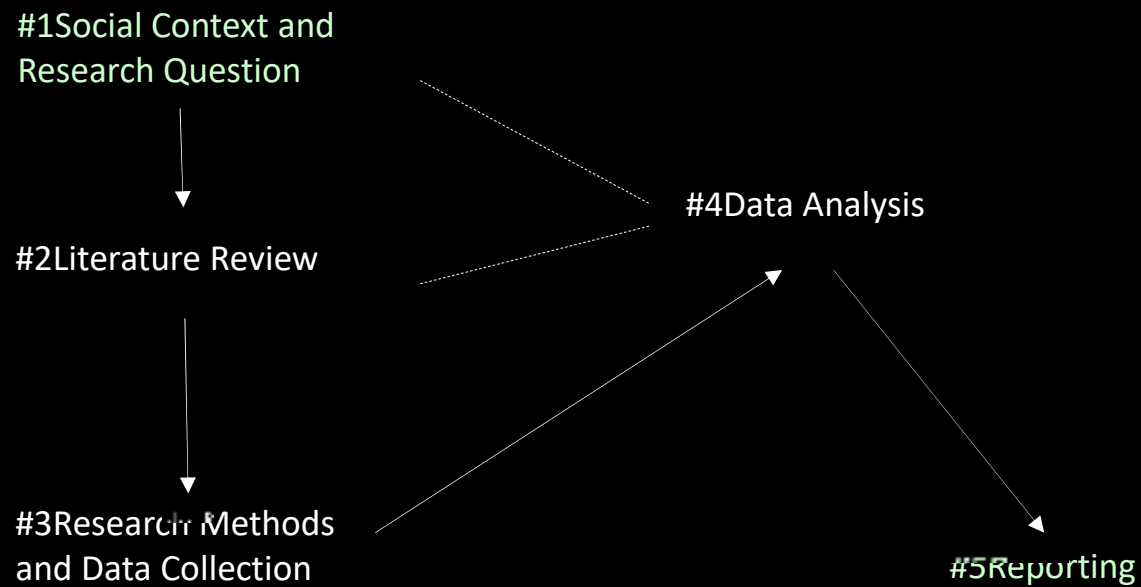
Penting untuk dicatat bahwa **post-positivis memiliki banyak kesamaan dengan positivis, tetapi sebagian besar pendekatan penelitian dan praktik dalam ilmu sosial saat ini lebih cocok dengan kategori post-positivis, keduanya diperlakukan sebagai milik keluarga yang sama.**

Positivism dan Post-positivism
memiliki keluarga yang sama

Positivism dan post-positivism:

Menggunakan mekanisme deduktif dalam berfikir ilmiah dan Penelitian sosial

(1) The Procedure of Descriptive Research



Procedure: DR mengikuti arah panah dari #1 sampai dengan #5

Sumber: Research Collegium. Surabaya: MATN, 2018

KERANGKA DESAIN SRD

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah
2. Masalah Penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Kajian Pustaka
5. Metode Penelitian

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian
2. Analisis Hasil Penelitian

PENUTUP

1. Kesimpulan
2. Saran

Steps/Prosedure of

Quasi-Qualitative Research

Post-Positivism

Prof. Burhan Bungin

Staps of

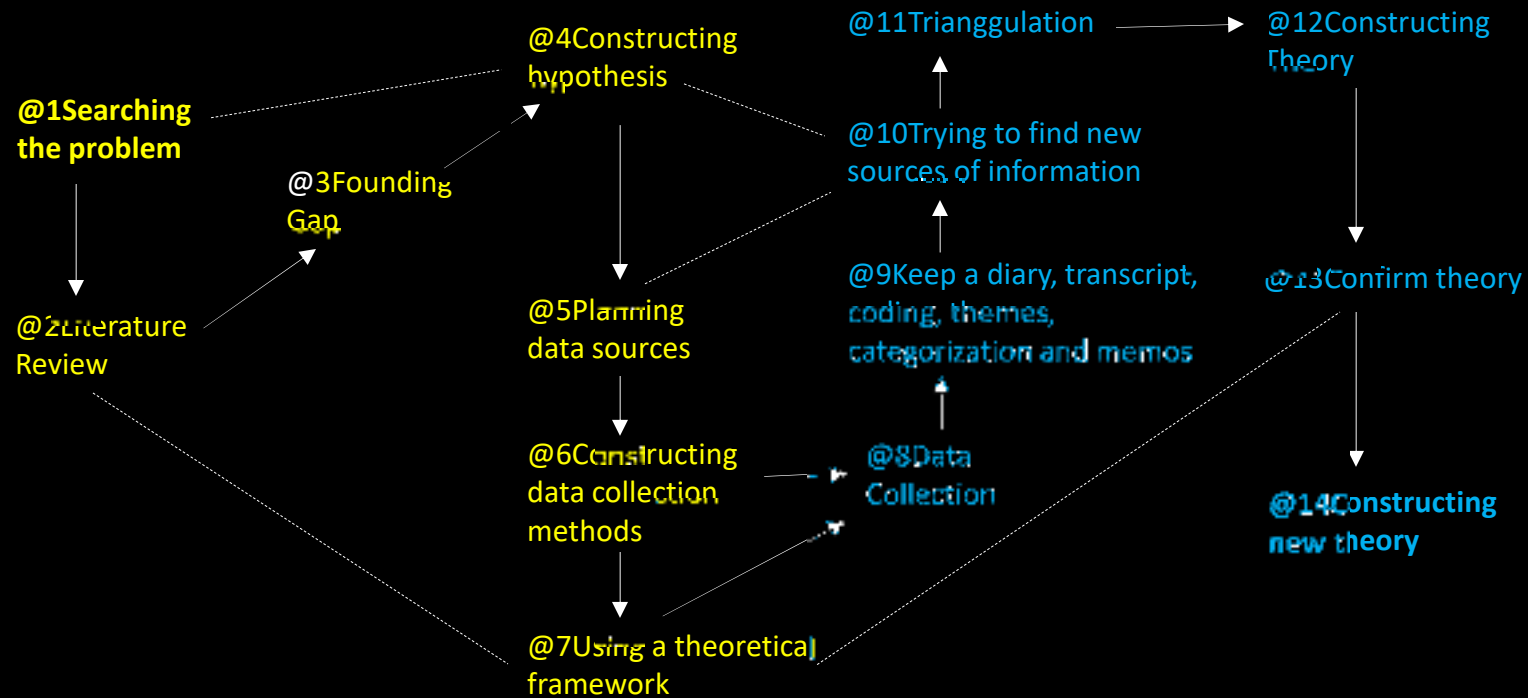
Quasi-Qualitative Research-BuBu

1. Searching the problem
2. Literature Review
3. Founding Gap
4. Constructing hypothesis
5. Planning data sources
6. Constructing data collection methods
7. Using a theoretical framework
8. Data Collection
9. Keep a diary, transcript, coding, themes, categorization and memos
10. Trying to find new sources of information
11. Trianggulation
12. Constructing Theory
13. Confirm theory
14. Construct new theory

Sumber: Materi Piramida Trilogi Penelitian Sosial. Surabaya: MATN, 2018

Steps/prosedure of

Quasi-Qualitative Research-BuBu



Keterangan: Prosedur riset mengikuti arah panah dari @1 sampai dengan @14

Sumber: Materi Piramida Trilogi Penelitian Sosial. Surabaya: MATN, 2018

@1

Searching the problem

Social Contexts

Social issues

Phenomenon

@2

- Literature review
- Mapping Penelitian Terdahulu
- Mapping Theory
- Mapping Metode

@3

Founding Gap/kesenjangan

Gap theory

Gap empirik

Gap metode

@4

Membangun #Hipotesis

Menemukan Kerangka teoritik
sebagai #pena analisis penelitian

@5

Merencanakan
sumber data, informan
Sumber-sumber informasi lain

@6

Mengkonstruksi
metode pengumpulan data
yang digunakan

@7

Menggunakan Kerangka Teoritik untuk menemukan Jawaban di lapangan

Guide wawancara, angket menggunakan instrumen
teoritik yang dipilih
Teori sebagai #pena analisis

@8

Melakukan pengumpulan
data:

Wawancara

Observasi

FGD

dsb

Trianggulasi

@9

Membuat catatan harian,
transrip, **koding**, **kategorisasi**, **tema**,
membangun memos

@10

Berupaya mendapatkan
sumber-sumber data lainnya

@11

#Trianggulasi

#Sumber

#Metode

#Teori

#Waktu

@12

Mengkonstruksi Teori
dari lapangan

@13

Konfirmasi dengan **teori** yang digunakan
dalam riset kali ini

@14

Membangun teori baru



Danke